BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Peneletian Terdahulu

Peneliti mengawali penelitian dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

1. **Skripsi Fitri Budi Astuti, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2010**

Penelitian Fitri Budi Astuti yang berjudul "Pluralisme dalam Film My Name is Khan" bertujuan untuk mengetahui bagaimana kode-kode sosial dalam konteks hubungan dunia kerja, hubungan dengan pasangan dan keluarga, serta hubungan dengan situasi sosial yang merepresentasikan pluralisme dalam film "My Name is Khan".

Objek penelitian ini yaitu pluralisme dalam film "*My Name is Khan*" yang meliputi kode-kode sosial dalam ketiga konteks hubungan manusia, yakni hubungan dalam dunia kerja, hubungan dengan pasangan dan keluarga, serta hubungan dengan situasi sosial. Metode yang digunakan adalah metode interpretasi dengan analisis semiotika *The Codes of Televisión* dari John Fiske.

Hasil penelitian melalui kode-kode sosial memperlihatkan bahwa pluralisme di Amerika dalam film ini ditekankan pada pluralisme dalam hal perbedaan agama, yang bukan merupakan suatu perbedaan yang tidak harus dipermasalahkan, namun harus memegang perbedaan tersebut dengan baik secara bersama-sama terikat dalam hubungan baik di antara satu dengan yang lainnya. Pluralisme bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan kerukunan antar manusia dengan cara ikut serta secara aktif dengan usaha yang nyata untuk mewujudkan hal tersebut diberbagai konteks, baik dalam hubungan dunia kerja, hubungan dengan pasangan dan keluarga, serta dalam hubungan dengan situasi sosial dengan saling menghormati hak masing-masing individu, memegang perbedaan dalam ikatan hubungan yang baik antar sesama, dan memanfaatkan dialog yang bersifat demokratis guna memahami satu sama lain.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan juga sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika. Perbedaannya terletak pada film yang dianalisis. Astuti menganalisis film *Bollywood, My Name Is Khan*. Sedangkan peneliti menganalisis film *Hollywood, Shooter*. Metode analisis yang digunakan juga berbeda. Astuti menggunakan analisis semiotika dari John Fiske dengan level Realita, Ideologi,

dan Representasi, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan 3 makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

2. **Skripsi Yaser Dwi Yasa, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2012**

Penelitian yang berjudul "Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah" ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui makna semiotik tentang kebebasan pers yang terdapat dalam film Lentera Merah, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film Lentera Merah yang berkaitan dengan kebebasan pers mahasiswa. yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film Lentera Merah dengan mengambil tujuh sequence.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna Denotasi yang terdapat dalam sequence Lentera Merah menggambarkan penyeleksian terhadap jurnalis serta tindakan pengurungan hingga pengorbanan nyawa dalam kehidupannya. Sedangkan makna Konotasi didapat yaitu masih adanya pengekangan kepada pers, apalagi terhadap presma, di mana posisi mereka berada dalam satu lingkung akademis. Sedangkan makna Mitos/Ideologi yang dapat diambil pers akan tetap hidup, namun dalam

kehidupanya pers harus bersifat Independen, serta tidak berpihak, dan tetap menjungjung kejujuran dengan kekebasan pers yang mereka miliki disertai dengan tanggung jawab moral.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan kehidupan pers harus tetap idealis, kritis, serta harus tetap tidak terikat pada suatu sistem yang dapat mempengaruhi hasil kerja kaum pers juga menjunjung tinggi pada kebenaran. Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan representasi ke dalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Terdapat beberapa genre film, jenis film horor merupakan salah satu magnet bagi khalayak untuk menontonnya, walau demikian baiknya para sineas dapat lebih pandai menyusupi makna kehidupan nyata.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini juga sama-sama mengenai film. Perbedaannya terletak pada objek film yang diteliti. Yasa meneliti film *Lentera Merah*, sedangkan pada penelitian ini adalah film *Shooter*. Pesan yang diteliti oleh Yaser adalah mengenai kebebasan pers mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini, pesan yang diteliti adalah pesan konspirasi.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, yang artinya adalah sama, yaitu sama makna menganai satu hal. Jadi komunikasi akan berlangsung apabila orang-orang yang terlibat di dalamnya mempunyai kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, maka dengan demikian pernyataan yang dilontarkan akan mudah dimengerti dan bersifat komunikatif.

Adapun pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:

a. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner
   Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol–kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya.
b. Carl I. Hovland
   Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).
c. Gerald R. Miller
   Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
d. Everett M. Rogers
   Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
e. Harold Lasswell
   Menjelaskan bahwa "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*?" Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:67).

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih, antara

komunikator dengan komunikan atau audiennya dimana ada proses pertukaran makna/pesan media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain komunikasi mengandung arti usaha menyamapikan gagasan, yang mana gagasan tersebut diusahakan untuk memiliki arti yang sama atau kesamaan makna. Apabila dalam suatu percakapan terjadi perbedaan pengertian atau perbedaan makna antara yang berbicara dengan yang diajak bicara, maka dalam hal ini komunikasi tidak akan berjalan lancar. Komunikasi baru dapat berlangsung efektif, apabila antara yang berbicara dengan yang diajak berbicara memiliki makna yang sama tentang sesuatu objek tertentu.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Dengan demikian komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan gagasan atau tidak kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum. Sedangkan menurut Bernard Berelsan dan Barry A Strainer dalam karyanya "*Human Behavior*" mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> "Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain, kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi". (Effendy, 1992 : 48)

Dari definisi diatas, mengandung kesamaan yaitu adanya proses atau usaha individu untuk merubah individu lain, yang dimengerti oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Sehingga dari proses komunikasi tersebut terciptalah sebuah pesan yang dimaknai serupa, sebuah pesan yang penyampaiannya melalui media.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Massa

Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rahkmat, 1993:77)

Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sebagai berikut:

Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. (Effendy, 2001:21)

Dikarenakan komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dan dengan menggunakan media massa, maka komunikasi massa ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antar pengirim dan penerima. Kalau toh terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Cangara, 2000:131-135).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada

khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film.

2.1.4 Tinjauan Tentang Film

2.1.4.1 Definisi Film

Film dalam arti sempit adalah gambar bergerak (*Audio Visual*) yang disajikan lewat layar lebar, atau televisi. Dalam harafiah yang lebih luas film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecapatan yang tinggi (Gamble, 1986 : 255). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

Masyarakat sering menyempitkan arti film atau bahkan salah mengartikan film hanya pada sebuah hasil produksi yang menghasilkan sebuah tontonan saja. Bukan pada apa arti film itu sendiri. Sebenarnya berbicara tentang film adalah berbicara tentang segulung pita selluloid yang secara keseluruhan dipindahkan ke atas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar positif (Sunarjo & Junaengsih. 1995 : 83).

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan, bahwa film adalah seutas pita yang bisa merekam sekaligus menampilkan gambar yang bergerak (*Audio*

Visual), dimana dalam perekaman sebuah film bertujuan untuk merekam realita sosial, sejarah, atau dongeng (mitos) yang dikonversi menjadi sebuah produk komersil maupun yang memiliki unsur mendidik.

2.1.4.2 Film Sebagai Proses Komunikasi Massa

Sejak keberadaannya, film diakui memiliki fungsi yang utama, yaitu : fungsi artistik, fungsi ekonomi, dan fungsi komunikasi. (DeFleur & Dennis. 1985 : 258). Namun beberapa ahli dilihat dari sudut pandang, menyebutkan ada beberapa fungsi lain dari film, seperti : Fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Effendy dalam Elvinaro dan Lukiati. 2004 : 136).

Telah disebutkan diatas beberapa fungsi utama dari film, dari semuanya, fungsi komunikasi adalah yang paling kuat. Secara sifat, film dapat dikatakan media yang dapat dinikmati berbeda dengan sarana media massa lainnya, karena film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku itu beserta faktor-faktor pendukungnya. Apa yang terlihat di layar seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi di hadapan matanya.

Monaco memberikan tambahan untuk kasus ini yaitu film adalah sesuatu yang unik, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap. Berkat unsur ini, film dapat melangkahi keterbatasan statis lukisan dan hasil seni pahat pada segi keruwetan pikatan daya tariknya dan sekaligus berkomunikasi serentak

mempergunakan suara dan gambar (Monaco dalam How to Read a Film. 2000 : 64).

Film memiliki semua karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi media massa, gabungan dari faktor audio dan visual yang dengan segala isinya adalah sarana yang tepat untuk menyampaikan pesannya kepada para penontonnya. Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film ada dengan tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan dari pihak kreator film. Pesan-pesan itu terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut serta terangkum dalam bentuk *drama, action, comedy,* dan *horror*. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing.

Maka dari itu film bisa disebut sebagai bagian dari sebuah proses komunikasi massa, dimana dalam sebuah film terdapat unsur-unsur yang tujuannya sekedar menghibur, memberi penerangan, atau mungkin kedua-duanya yang bisa mempengaruhi penikmat film (*audience*) dengan jangkauan yang lebih luas, karena terdapat pesan-pesan yang beragam, bahkan ada juga yang memasukan dogma-dogma tertentu yang bersifat propaganda sekaligus mengajarkan sesuatu kepada khalayak.

2.1.5 Tinjauan Tentang Konspirasi Politik

2.1.5.1 Teori Konspirasi

[1]Konspirasi dalam kamus besar bahasa inggris memiliki arti persekongkolan, persekongkolan yang dilakukan lebih dari dua orang. Dunia memandang bahwa pusat penempatan "teori konspirasi" dalam bentangan sejarah diistilahkan sebagai konspirasisme. Menurut Chip Berlet dan Matthew N. Lyons, "Konspirasisme adalah bentuk naratif khusus dari pengkambinghitaman yang membingkai musuh sebagai bagian alur yang membahayakan melawan kebaikan, sementara itu keberanian sang korban kambing hitam seperti seorang pahlawan yang memberitahukan peringatan". Hal tersebut dapat di artikan bahwa konspirasi merupakan sebuah persekongkolan yang bertujuan untuk memutar balikan kebenaran, di mana ada alibi yang masih misteri dalam rancana mengkrimiinalisasikan musuh dalam upaya membiaskan fakta yang sebenarnya.

"Teori Konspirasi" menunjukan penyebab akhir dari suatu rangkaian atau deretan rantai peristiwa yang misterius. Dimana konspirasi menjelaskan sebuah rencana yang bersifat rahasia yang dijalankan oleh sekelompok orang yang disebut persekongkolan atau persekutuan dengan tujuan yang buruk, dalam melancarkan rencananya ini para konspirator (sebutan komplotan yang bersekongkol) membungkus atau membalut suatu peristiwa dengan peristiwa lain dengan tujuan memelintir fakta yang sebenarnya, seperti halnya memputihkan sang hitam atau menghitamkan si putih, sehingga mengkaburkan perhatian

[1] http://cahndeso86.blogspot.com/2009/12/latar-belakang-suatu-teori-konspirasi.html diakses pada tanggal 23 April 2013

masyarakat terhadap rencana mereka yang sebenarnya, maka dari itu banyak yang tadinya illegal dibuat sedemikian rumitnya menjadi seolah-olah legal.

Semenjak berkembangnya pemikiran konspirasis selama periode transformasi politik, ekonomi, dan budaya, Davis mengamati bahwa "keyakinan kolektif dalam konspirasi biasanya diwujudkan atau diberikan ekspresi konflik sosial yang sejati." Davis mengidentifikasi empat kategori utama dari orang-orang yang bergabung dalam pergerakan konspirasis bawah tanah:

- Orang-orang yang membela diri dari “ancaman perusahaan”
- Orang yang mengungsi, "dimasukkan ke dalam posisi baru ketergantungan," atau menghadapi penindasan;
- Orang dengan "kekhawatiran atas perubahan sosial atau budaya," dan,
- Orang-orang yang melihat "revolusi asing atau reaksi tirani," dan yang mencari "mitra dalam negeri pada asumsi bahwa kebakaran dapat dihindari jika kita melihat percikan api untuk terbang."[2]

Istilah konspirasisme kemudian dipopulerkan oleh akademisi Frank P. Mintz pada tahun 1980. Para akademisi menguraikan teori konspirasi dan konspirasisme saat ini sebagai sebuah susunan hipotesis yang memiliki dasar gaya pemikiran.

Media massa pun memiliki pengaruh dalam praktek konspirasi, bagaimana tidak, media akan mempengaruhi kognisi sosial terhadap persepsi masyarakat

[2] http://www.publiceye.org/tooclose/conspiracism-04.html
Diakses pada tanggal 01 July 2013

apabila salah satu issu secara terus menerus digembar-gemborkan dalam kurun waktu yang berkesinambungan, maka masyarakat akan terdoktrin dengan meyakini bahwa berita atau issu yang dipublish oleh media itu adalah benar adanya, sehingga banyak kerugian yang sebenarnya terjadi akibat rancangan konspirasi.

Tokoh pencetus teori konspirasi antara lain *Richard Hofstadter, Robert Anton Wilson, Karl Popper, Frank P. Mintz,* dan lain-lain. Dalam bukunya, *The Paranoid Style in American Politics*, yang diterbitkan pada tahun 1964. Richard Hofstadter menguraikan tentang sikap paranoid Amerika terhadap fenomena-fenomena konspirasi yang terjadi di Amerika.

Karl Popper menggunakan istilah “teori konspirasi” dalam mengkritisi ideology fasisme, nazisme, dan komunisme, dalam bukunya *The Open Society & Its Enemies*, 1938-1943, Popper membantah bahwa totalitarianisme telah ditemukan dalam "teori konspirasi" yang tergambar dalam alur imajinasi yang dikendalikan oleh skenario paranoid yang didasarkan pada sukuisme, rasisme atau kelas-kelas. Popper bahkan menggunakan istilah "konspirasi" untuk menguraikan kegiatan politik biasa di dalam Atena Klasik Plato (yang telah menjadi target pokoknya dalam *The Open Society & Its Enemies*).

Konspirasi menjadi polemik ketika landasan teori ini bukanlah berdasarkan analisis ilmiah, yang biasanya, suatu teori diakui kebenarannya apabila sudah dipatenkan dalam pembukuan atau dibukukan (text book). Teori konspirasi ini berjalan berdasarkan spekulasi, argumentasi, dan dugaan-dugaan

sementara yang masih bersifat abstrak. Hal ini yang membuat sebagian orang meragukan kebenaran teori konspirasi ini karena tidak didukung dengan bukti-bukti yang matang, meski demikian teori ini bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan data-data yang akurat, fakta-fakta informasi yang bisa dipertanggung jawabkan, serta argumentasi-argumentasi yang kuat yang mengarah pada penyebab akhir (klimaks) dari sebuah rangkaian peristiwa yang misterius.

2.1.5.2 Konspirasi Politik

Realitanya, konspirasi selalu berdampingan dengan unsur politik, seperti definisi politik pada umumnya bahwa politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik. Dalam teori politik menunjuk pada kemampuan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Max Weber menuliskan adanya tiga sumber kekuasaan :

1. Berdasarkan perundang-undangan yakni kewenangan.
2. Berdasarkan kekerasan seperti penguasaan senjata.
3. Berdasarkan karisma.

Seperti yang dijelaskan oleh Frank P. Mintz : "konspirasisme melayani kebutuhan kelompok politik dan sosial yang beragam di Amerika dan di tempat lain. Ini mengidentifikasi elit, menyalahkan mereka atas bencana ekonomi dan

sosial, dan mengasumsikan bahwa hal-hal akan lebih baik setelah tindakan populer dapat menghapus mereka dari posisi kekuasaan."[3]

Pengkambinghitaman conspiracist bukanlah proses hanya ditemukan di pinggiran masyarakat kalangan disebut ekstremis. Richard O. Curry dan Thomas M. Brown, dalam antologi mereka, Konspirasi, menekankan bahwa "Hal ini sangat penting untuk dicatat bahwa kekhawatiran konspirasi tidak terbatas pada penipu, eksentrik, dan puas retorika Anticonspiratorial. Telah menjadi faktor dalam utama- partai politik di sebagian besar sejarah kami.

Ketika pengkambinghitaman muncul dalam bentuk "teori conspirasi", itu mengikuti lintasan yang sama seperti bentuk-bentuk pengkambinghitaman. Seperti khas kambing hitam, pilihan dugaan komplotan sering mencerminkan sentimen dan prasangka yang sudah tertanam dalam masyarakat yang lebih besar yang sudah ada. Ketika orang-orang dengan pandangan dunia conspiracist berprasangka, dugaan konspirasi subversif sering dikaitkan dengan kelompok dilihat sebagai inferior atau mengancam, sehingga tuduhan konspirasi perbankan Yahudi, konspirasi besar teroris Arab, atau plot oleh Blacks militan untuk menjarah dan membakar masyarakat pinggiran kota. Orang menuduh konspirasi subversif dapat span spektrum politik, tetapi di negara ini jumlah terbesar orang-orang tersebut tampaknya telah berpotongan di beberapa titik dengan ultrakonservatif militan dan kelompok-kelompok ekstrem kanan. Hal ini benar apakah conspiracist adalah di sektor swasta atau dipekerjakan oleh pemerintah.

---

[3] http://www.publiceye.org/tooclose/conspiracism-01.html
Diakses pada tanggal 01 July 2013

Konspirasi selalu digandeng untuk tujuan segelintir orang atau kelompok tertentu yang melegalkan segala cara dalam perebutan kekuasaan dikancah perpolitikan. Sekilas ranah politik diperuntukan membangun, dan mengelola Negara menjadi terstruktur melalui birokrasi, namun politik di era modern ini telah merambah ke segala aspek mulai dari ekonomi, sosial, budaya, pertanian, sejarah, logistik, hingga ranah olahraga. Konspirasi selalu disangkut-pautkan dengan politik, politik yang notabenenya kekuasaan meracik konspirasi menjadi produk politik dalam mendapatkan porsi kekuasaan, begitulah andil politik dalam mencuatnya teori konspirasi, padahal tidak selalu konspirasi ini berurusan dengan politik, terkadang sebuah konspirasi terjadi dilingkungan masyarakat yang adanya ketidak rukunan antar warga akibat kesenjangan sosial atau persaingan ekonomi, sehingga sekelompok orang bersekongkol untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap menggangu siklus kehidupan segelintir orang tersebut.

2.1.6 Tinjauan Tentang Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danensi mendefinisikanya sebagai berikut : ”proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik…..Dapat dikarakterisikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk

menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, X = Y."

Danensi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakilkan atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materil atau konsep tentang Y. sebagai contoh misalnya konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sejoli yang sedang berciuman secara romantik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan pemberitaan.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Makna selama realitas dalam representasi media tersebut harus memasukan atau mengeluarkan komponennya dan juga melakukan pembatasan pada isu-isu tertentu sehingga mendapatkan realitas yang bermuka banyak bisa dikatakan tidak ada representasi realita terutama di media yang benar-benar "benar" atau "nyata".

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna, konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah. Selalu ada pemaknaan baru. Menurut nuraini julianti representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pertumbuhan manusia. Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka teoritis

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili suatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Semiotika dapat diidentifikasikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2011 : 5).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit,

tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative)* dan arti penunjukan *(denotative)* kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda. Pelaksaan hal itu dilakukan dengan mengakui adanya mitos, yang telah ada dan sekumpulan gagasan yang bernilai yang berasal dari kebudayaan dan disampaikan melalui komunikasi (Sobur, 2001:126).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana signs 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sign system (*code*) 'sistem tanda' (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Berdasarkan interpretant, tanda (*sign*, *representamen*t) dibagi atas rheme, dicent sign atau dicisign dan argument. Rheme adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. Dicent sign atau dicisign adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. Argument adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur, 2009:42).

Semiotika berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak ke luar kaidah tata bahasa dan sintaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan di mana makna itu berkembang. Hal ini pulalah yang terjadi manakala sebuah film diproduksi dan kemudian disebarluaskan untuk konsumsi khalayak.

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir yang hidup di dua era yaitu strukturalis dan post-strukturalis yang sangat giat mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Bagi Barthes, tanda bersifat polisemis. Makna yang dimiliki oleh tanda bersifat potensial. Oleh karena itu makna tanda memerlukan keterlibatan aktif para pembaca dan kompetensi budaya yang mereka hadirkan di dalam citra teks agar secara temporer ’menetapkan’ makna suatu tanda untuk jadi tujuan tertentu. Jadi interpretasi tanda/teks tergantung kepada kapasitas dan budaya pembaca dan pengetahuan mereka tentang kode-kode sosial. Oleh karena itu tanda dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Tanda tidak pernah memiliki makna yang tetap dan stabil.

Di sisi lain ketika makna dinaturalisasikan dan diterima umum sebagai sesuatu yangsudah final dan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan alami,

maka ia berubah menjadi mitos, menjadi bersifat hegemonik. Ia berubah menjadi peta makna konseptual yang mengarahkan untuk memahami dunianya.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut dengan sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam buku Mitologi-nya secara tegas ia bedakandari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. signified
(petanda)</td></tr>
<tr><td colspan="2">3. denotative sign (tanda denotatif)</td></tr>
<tr><td>4. CONOTATIVE SIGNIFIER
(PENANDA KONOTATIF)</td><td>5. CONOTATIVE SIGNIFIED
(PETANDA KONOTATIF)</td></tr>
<tr><td colspan="2">6. CONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</td></tr>
</table>

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz (1999:51 dalam Sobur, 2004:69).

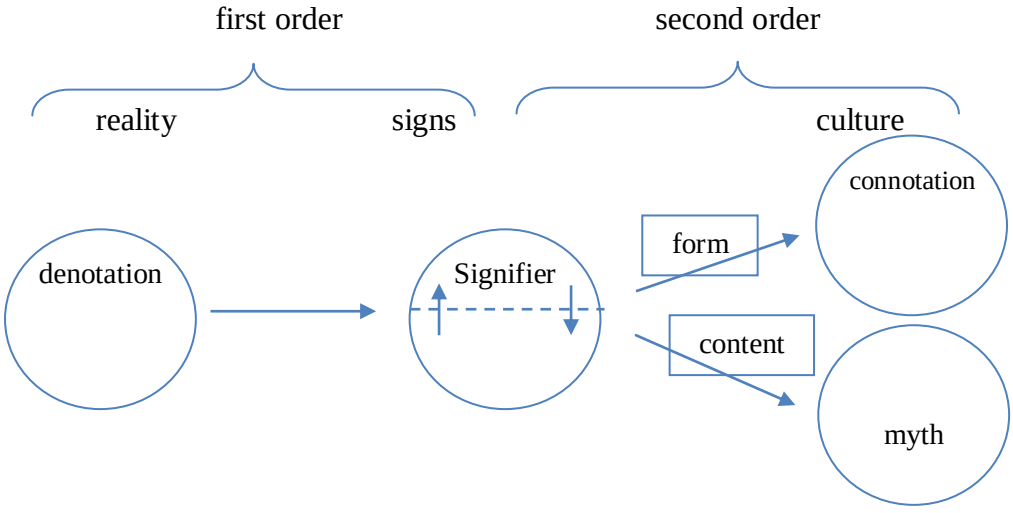
Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif

adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material; hanya jika Anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51 dalam Sobur, 2004:69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memilki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2004:69).

Model inilah yang menjadi dasar pemikiran Bartes dalam menggali makna sebuah tanda.

Gambar 2.2 Signifikansi dua tahap Barthes



Sumber: John Fiske (1990:88 dalam Sobur, 2001:127)

Barthes menjelaskan, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pemerhati serta nilai-nilai kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

2.2.2 Kerangka konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menunjukan bahwa konspirasi tidak pernah berada pada klimaks, hal ini yang menjadi landasan pemikiran bagi sebagian pihak yang menganggap konspirasi ini sebagai takhayul. Maka dari itu peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes sebagai landasan teori untuk menganalisis pesan konspirasi dalam film Shooter.

Dalam film *Shooter* ini, peneliti mengambil beberapa *sequence*, dalam *sequence* tersebut terdapat pola konspirasi yang akan di analisis menggunakan konsep pemikiran dari Roland Barthes. Dalam semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes terdapat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda untuk menganalisis tentang film, yaitu berdasarkan pada signifikansi dua tahap (*two order of signification*) Denotatif - Konotatif.

Tabel 2.1 Perbandingan antara Denotasi dan Konotasi

DENOTASI	**KONOTASI**
Literatur	Pemakaian figure
Penanda	Petanda
Jelas	Kesimpulan
Menjabarkan	Memberi kesan tentang makna
Dunia keberadaan/eksistensi	Dunia mitos

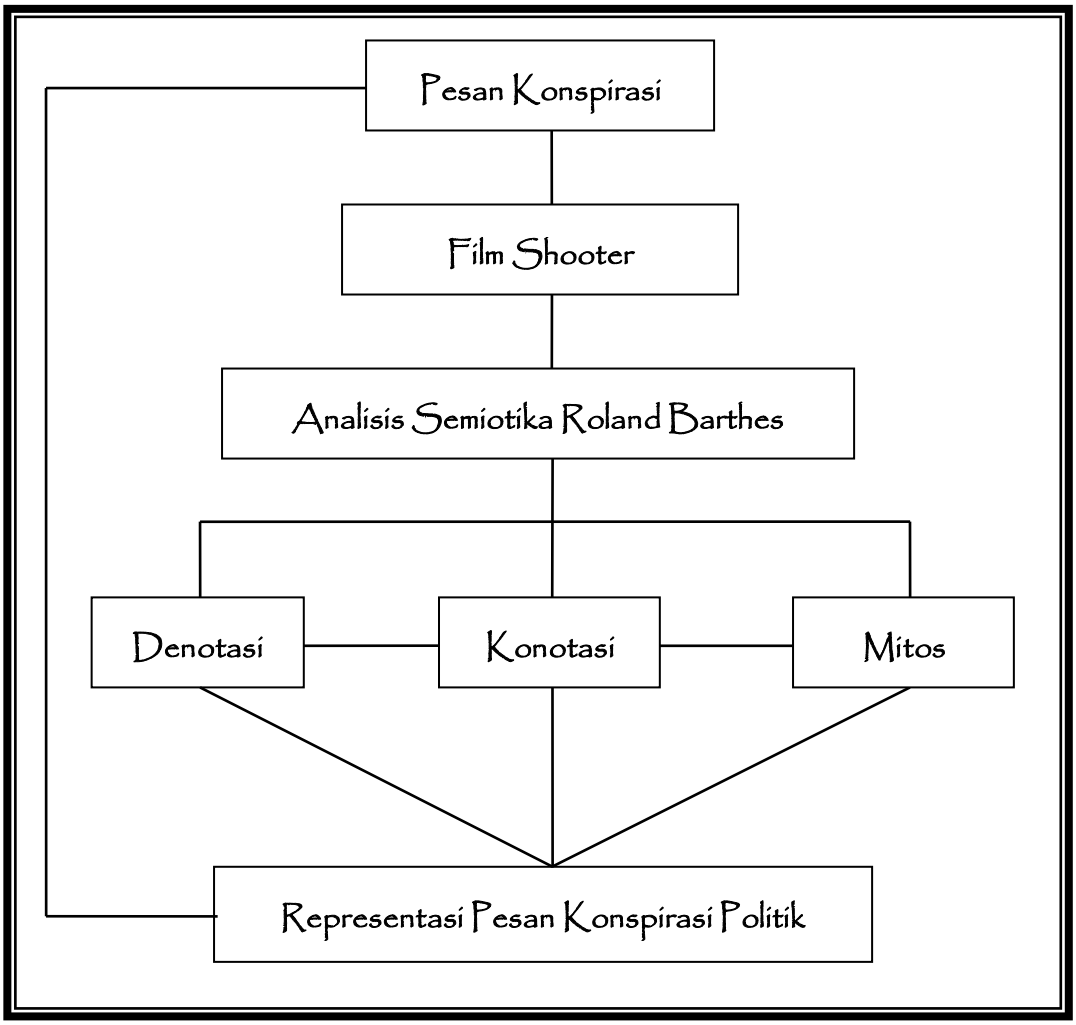
Sumber: Arthur Asa Berger. 2000a. Media Analysis Techniques. Edisi Kedua. Penerjemeh Setio Budi HH. Yogyakarta: Penerbitan Univ. Atma Jaya, hal: 15 dalam (Sobur, 2001: 264 dalam Wahyuningsih, 2009:52).

Dengan mengupas pesan konspirasi yang terdapat pada film *Shooter* melalui ranah semiotika dalam pisau bedah Roland Barthes, bahwa konspirasi

adalah suatu teori yang patut dipandang serius keberadaannya, dengan demikian sudut pandang yang tadinya polos bisa lebih kritis dalam menanggapi suatu rangkaian peristiwa serta issu-issu yang sedang berkembang.

Dari kerangka konseptual ini, maka peneliti mendapatkan model dari alur pemikiran penelitian dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 2.3 Model Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Peneliti 2013